

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Proteksionisme

Proteksionisme adalah suatu kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk melindungi industri dalam negeri dari persaingan asing melalui penerapan berbagai instrumen, seperti tarif, kuota ekspor/impor, subsidi, serta pembatasan ekspor komoditas mentah. Dalam konteks ini, negara secara aktif campur tangan dalam perdagangan internasional untuk mengamankan kepentingan nasional, meningkatkan nilai tambah domestik, dan memperkuat daya saing industri dalam negeri (Salvatore, 2016).

Dalam sektor sumber daya alam, proteksionisme sering diwujudkan dalam bentuk pelarangan atau pembatasan ekspor bahan mentah, agar komoditas tersebut dapat diolah terlebih dahulu di dalam negeri. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong industrialisasi, membuka lapangan kerja baru, serta meningkatkan penerimaan negara dari sektor non-pajak. Kebijakan seperti ini banyak digunakan oleh negara berkembang yang ingin naik kelas dari sekadar pengekspor bahan mentah menjadi produsen barang bernilai tinggi.

Menurut Harig (2020) dalam jurnalnya "*Resource Nationalism and Raw Material Export Restrictions in the Global South*", kebijakan pembatasan ekspor bahan tambang oleh negara-negara berkembang merupakan bagian dari strategi proteksionis yang bertujuan untuk merebut kontrol atas nilai tambah dan mendorong tumbuhnya industri pengolahan di dalam negeri. Indonesia, dalam hal ini, menjadi salah satu contoh negara yang menerapkan kebijakan serupa, terutama sejak diberlakukannya larangan ekspor bijih nikel mentah pada tahun 2020 yang diatur dalam Peraturan Menteri Energi Dan Sumber Daya Mineral Nomer 11 Tahun 2019.

Kebijakan proteksionis seperti hilirisasi nikel juga memiliki konsekuensi terhadap struktur pasar. Di satu sisi, kebijakan ini dapat menyebabkan perubahan harga komoditas karena pasokan global terganggu, sementara di sisi lain dapat mempengaruhi penerimaan negara melalui peningkatan pendapatan negara bukan pajak (PNBP) dari sektor hilir (Widodo, 2022). Ini sejalan dengan pandangan Chang (2002) dalam *Kicking Away the Ladder*, yang menekankan bahwa negara-negara maju pun pernah menerapkan proteksionisme dalam tahapan awal industrialisasi mereka.

2.1.2 Teori Trend

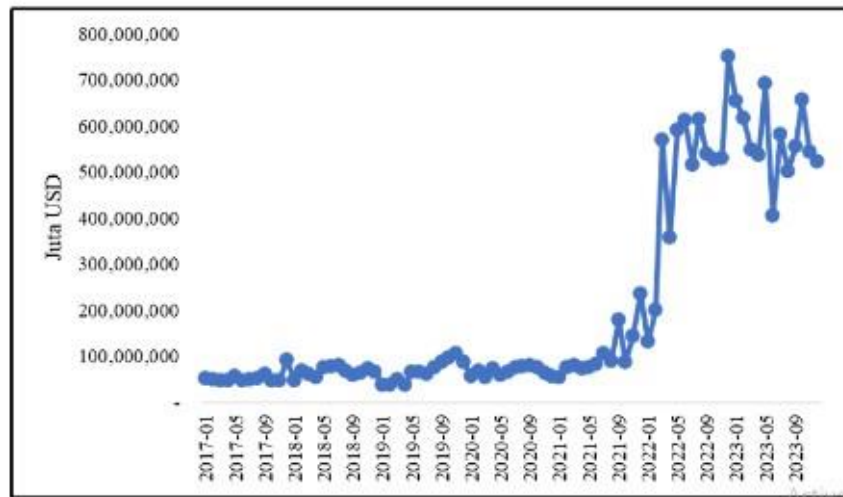
Menurut (Faradiba, 2020) menyatakan trend adalah satuan Gerakan (kencenderungan) naik atau turun dalam jangka panjang, yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu. Rata-rata perubahan tersebut bisa

bertambah bisa berkurang. Jika rata-rata perubahan bertambah disebut trend positif atau trend yang mempunyai kecenderungan naik. Sebaliknya, jika rata-rata perubahan berkurang disebut trend negatif atau trend yang mempunyai kecenderungan menurun.

Garis trend pada dasarnya garis regresi dan variabel bebas (x) merupakan variabel waktu. Trend garis lurus (*linier*) adalah salah satu trend yang diperkirakan naik atau turun secara garis lurus. Variabel waktu sebagai variabel bebas dapat menggunakan waktu tahun, semester, bulanan, atau mingguan, analisis tren garis lurus (*linier*) terdiri atas metode kuadrat kecil atau (*least square*) dan moment. Trend menunjukkan perubahan nilai suatu variabel yang relatif stabil perubahan populasi, perubahan harga, perubahan teknologi, dan perubahan peningkatan produktivitas. (Kurniawati et al., 2018) mengatakan ramalan pendapatan (penjualan) merupakan proses aktivitas memperkirakan produk yang akan dijual atau disewakan dimasa yang akan datang dalam keadaan tertentu dan dibuat berdasarkan data historis yang pernah terjadi atau mungkin terjadi.

Trend ekspor nikel di Indonesia terhadap dunia cenderung fluktuatif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai ekspor yang naik turun hingga akhir tahun 2023. Hal ini diakibatkan dari permintaan dari segmen pasar nikel dunia. Permintaan ekspor nikel umumnya digunakan dalam industri pengolahan

sebagai bahan baku penting bagi pembangkit energi geotermal dan salah satu bahan baku baja tahan karat, dan batrai dll.

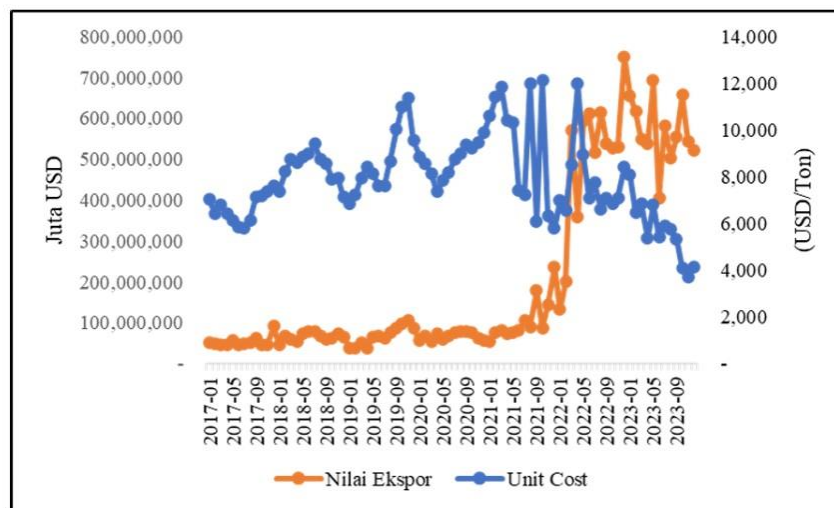


Gambar 2 1 United Nation Community Trade (UN Comtrade), diolah

Pada gambar 2.1 nilai ekspor nikel Indonesia menunjukkan terjadinya peningkatan secara tinggi pada awal tahun 2022. Peningkatan nilai ekspor terbesar terjadi pada bulan Maret 2022 sebesar 184,23 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Nilai ekspor meningkat dari awalnya 200,431 juta USD di bulan Februari 2022 meningkat menjadi 569,689 juta USD pada bulan Maret 2023. Setelah hilirisasi, terjadi peningkatan yang cukup tajam pada nilai ekspor nikel. Pada bulan selanjutnya ekspor nikel cenderung menunjukkan nilai yang cukup fluktuatif, dan terdapat penurunan nilai ekspor yang cukup ekstrim pada bulan Juni 2023.

Trend harga satuan nikel untuk keode *Harmonized System* (HS) 75 di Indonesia menunjukkan nilai yang cukup fluktuatif. Hal ini ditunjukkan

dengan harga yang cenderung naik turun setiap bulanya. Harga untuk nikel kode HS 75 tertinggi pada bulan November 2021. Nikel untuk kode HS dihargai sebesar 12.148 USD untuk setiap ton. Harga jual ini cukup tinggi mengingat selama periode 2017 hingga 2023 rata - rata unit cost nikel kode HS 75 bernilai 7.887 USD per ton nikel. Hal ini berarti, nilai penawaran harga tertinggi nikel di Indonesia pada bulan tersebut dua kali lipat dibandingkan secara rata - rata.



Gambar 2 2 Sumber: Badan Pusat Stastistik, diolah

Berdasarkan Gambar 2.2, terlihat bahwa harga *unit cost* nikel kode HS 75 memiliki pola meningkat pertengahan tahun 2017 hingga awal tahun 2021. Fenomena ini terjadi akibat penyesuaian produksi dalam negeri pasca pandemi Covid-19, dampaknya penawaran nikel tidak stabil yang berujung pada fluktuasi harga pada produk nikel. Jika diperhatikan lebih lanjut, harga nikel cenderung menunjukkan tren turun mulai awal tahun 2023. Hal ini

dikarenakan Indonesia sebagai pemasok nikel terbesar di dunia, sehingga penawaran Indonesia sangat memengaruhi harga nikel dunia. Turunnya harga nikel diakibatkan terjadinya *oversupply* yang dilakukan Indonesia. Hal ini memberikan dampak yang serius terhadap pasar nikel secara internasional.

2.1.3 Teori Ekspor

Ekspor ialah salah satu komponen pendapatan nasional pada perekonomian terbuka (perekonomian empat sektor) yang di dalamnya pemerintah aktif di dalamnya menurut teori Keynes dalam (Windu, 2023). Perubahan nilai ekspor secara langsung berdampak pada pendapatan masyarakat. Secara umum, ekspor dapat diartikan sebagai kegiatan menjual komoditas atau jasa dari satu daerah ke daerah lain, terutama lintas negara. Menurut definisi oleh kementrian Perdagangan, ekspor merupakan sebuah kegiatan pengeluaran barang yang berasal dari daerah pabean Indonesia menuju daerah pabean milik negara lain. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi ekspor adalah kapasitas negeri dalam memproduksi barang-barang yang mampu bersaing di pasar internasional. Jika produksi nikel di Indonesia terus meningkat maka hal tersebut akan berdampak pada pendapatan Perusahaan dan negara. Ekspor dapat berpengaruh langsung terhadap pendapatan negara. Namun, hubungan antara keduanya tidak selalu

bersifat positif; sebagai contoh, naiknya pendapatan nasional tidak selalu disebabkan oleh peningkatan ekspor.

Pendapatan nasional juga dapat meningkat karena bertambahnya belanja rumah tangga, investasi dari sektor swasta, serta pengeluaran pemerintah, termasuk penggantian barang impor dengan produk dalam negeri. Perbedaan antara total ekspor dan impor suatu negara dikenal sebagai ekspor neto. Jika ekspor neto bernilai positif, berarti nilai ekspor lebih besar daripada impor, sedangkan jika bernilai negatif, menunjukkan bahwa impor melebihi ekspor. Perdagangan internasional bisa mendorong kemakmuran sebuah negara menurut (Wulandari, 2019) antara lain karena beberapa faktor berikut:

- A. Tidak setiap negara mempunyai alat produksi, kuantitas, atau kualitas kondisi perekonomian yang sama.
- B. Perbedaan kondisi antarnegara menyebabkan variasi dalam biaya produksi suatu barang. Dalam beberapa kasus, suatu negara mungkin lebih menguntungkan jika mengimpor barang tertentu daripada memproduksinya sendiri. Melalui aktivitas perdagangan, negara dapat memperoleh barang dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan jika harus membuatnya secara lokal. Salah satu keuntungan lainnya dari perdagangan adalah memungkinkan negara untuk tidak lagi memproduksi barang yang biayanya tinggi karena keterbatasan faktor produksi, dan sebagai gantinya,

mengandalkan perdagangan. Seiring meningkatnya aktivitas perdagangan, negara-negara yang terlibat dapat saling membeli berbagai barang dengan harga yang lebih terjangkau.

Menurut Pradini dan Rahardjo dalam Reddy & Sasidharan (2022), impor dan ekspor berdampak langsung terhadap cadangan devisa sebuah negara sehingga sangat penting bagi stabilitas perekonomian. Kegiatan ekspor dan impor berperan penting dalam mendorong pertumbuhan pasar barang dan jasa di suatu negara, serta turut memperkuat hubungan kerja sama perdagangan internasional antara negara pengekspor dan pengimpor, karena keduanya berkaitan langsung dengan kebijakan bea cukai masing-masing negara. Selain memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), ekspor juga berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan perolehan devisa, serta mendorong perkembangan teknologi.

2.1.4 Konsep Hilirisasi

Hilirisasi merupakan sebuah aktivitas yang dimana terjadi proses perubahan produksi bahan baku menjadi barang jadi atau siap pakai yang memiliki nilai tambah jika dibandingkan dengan produksi sebelumnya. Maka dapat dikatakan bahwa hilirisasi merupakan proses yang menambahkan nilai tambah pada bahan mentah (Hadinata & Marianti, 2020). Dengan kata lain, hilirisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai suatu komoditas melalui

pengolahan lanjutan. Jika suatu negara hanya menjual bahan mentah, maka nilai jualnya akan rendah karena belum memiliki nilai tambah. Bagi negara yang kaya akan sumber daya alam, menjualnya dalam bentuk mentah tidak akan memberikan keuntungan maksimal. Oleh karena itu, hilirisasi menjadi strategi penting untuk meningkatkan nilai jual melalui proses produksi sebelum produk tersebut dipasarkan.

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan ekspor nikel terbesar di dunia. Apabila komoditas nikel ini diolah melalui proses hilirisasi, maka potensi peningkatan pendapatan nasional dari sektor non-migas akan semakin besar. Nikel juga memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan ekonomi ramah lingkungan secara global, khususnya dalam sektor transportasi melalui pemanfaatannya pada kendaraan listrik. Nikel merupakan bahan baku utama dalam pembuatan baterai lithium dan baja ringan anti karat yang biasa digunakan pada kendaraan listrik (Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara, 2021). Baterai lithium berfungsi sebagai media penyimpanan energi yang digunakan untuk menggerakkan mobil listrik. Sistem penggerak inilah yang menjadi pembeda utama antara mobil listrik dan kendaraan berbahan bakar minyak, terutama jika dilihat dari dampak eksternalitas yang ditimbulkan oleh masing-masing jenis kendaraan. Dengan menggunakan baterai lithium, tidak menimbulkan polusi udara

sehingga menjadikan kendaraan listrik sebuah upaya untuk melakukan ekonomi hijau (Zaidan & Garinas, 2021).

Melalui proses hilirisasi nikel menjadi produk akhir seperti baterai lithium, pendapatan negara, khususnya dari sektor non-migas, dapat meningkat secara signifikan. Saat ini, Indonesia masih mengekspor nikel dalam bentuk mentah, yang memiliki nilai jual relatif rendah. Namun, jika nikel tersebut diolah hingga menjadi baterai lithium siap pakai, maka nilai jualnya akan jauh lebih tinggi, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan nilai ekspor Indonesia secara keseluruhan.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Sebelum memulai penelitian ini, peneliti melakukan kajian terhadap kesenjangan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Peneliti menganalisis beberapa studi terdahulu untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya telah dilakukan penelitian-penelitian terkait dengan analisis harga nikel, ekspor nikel, dan pendapatan negara bukan pajak. Berikut ini merupakan table yang menunjukkan hasil hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kebijakan hilirisasi nikel dan faktor-faktor yang mempengaruhinya:

Tabel 2 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	lucky Lukman, Rosmegawati, Mohammad Jon Tasrif,Sumihar M.L.Tobing (2025)	Analisis Determinan Ekspor Nikel Indonesia Pasca Kebijakan Hilirisasi Nikel Tahun 2017 - 2024	Produksi Nikel, Harga Nikel, Nilai Tukar Rupiah dengan Dolar Amerika dan Jumlah Smelter secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Nikel Indonesia pasca diberlakukannya kebijakan hilirisasi ekspor nikel Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi dan jumlah smelter dapat meningkatkan pasokan nikel, sementara harga nikel yang stabil dan nilai tukar yang menguntungkan dapat memperkuat daya saing produk di pasar global. Kebijakan hilirisasi diharapkan dapat menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan industri

			nikel, sehingga meningkatkan kontribusi ekspor nikel terhadap perekonomian Indonesia.
2	Baihaqi Ashar; Hendi Pratama; Rayhan Hidayat Wirawan Firman Nurchahya (2024)	Dampak Kebijakan Hilirisasi Nikel Terhadap Peningkatan Negara Bukan Pajak (MINERBA)	perhitungan pendapatan dari iuran tetap dan royalti yang dihasilkan melalui hilirisasi nikel di Indonesia menunjukkan potensi signifikan dalam meningkatkan pendapatan negara bukan pajak.
3	Ferdinand Tharorogo Wau, Mario Andriaskiton, Marselino Wau, Jhon Firman Fau (2022)	ANALISIS STRATEGIS KEBIJAKAN HILIRISASI MINERAL: Implikasi Ekonomi dan Pengaruhnya terhadap Perekonomian Indonesia	kebijakan hilirisasi mineral memiliki implikasi dan pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Secara ekonomi, kebijakan ini tidak hanya meningkatkan nilai ekspor dan mengamankan cadangan devisa negara, tetapi juga memperkuat daya saing Indonesia di pasar global dengan menghasilkan produk jadi bernilai tambah tinggi.

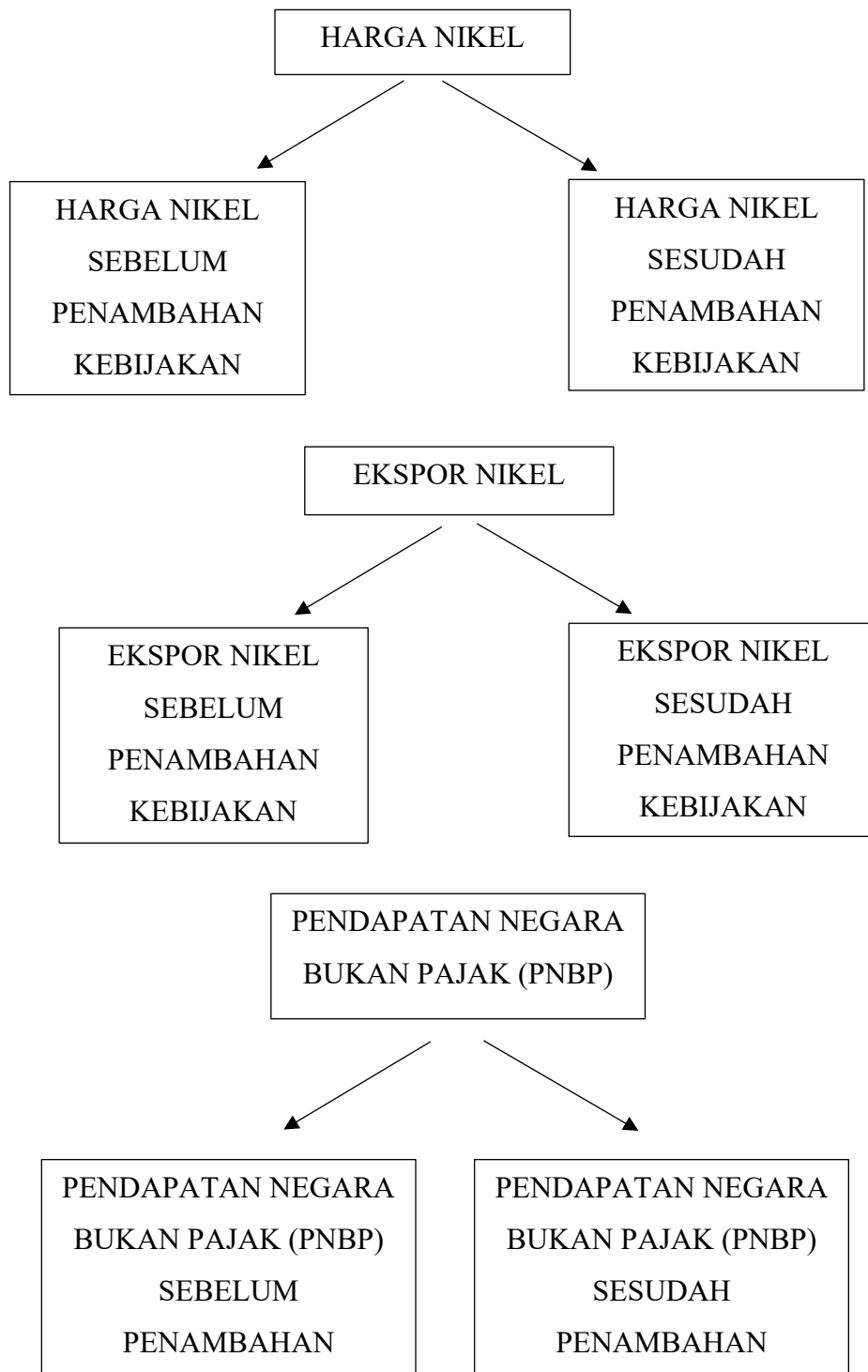
4	Dhany Adiyatma Satria Wijaya1, Ahmad Fawaiq Suwanan (2024)	Investigasi Kebijakan Hilirisasi Nikel Indonesia: Studi Perbandingan antara Indonesia dan Amerika Serikat	bahwa nikel merupakan sumber daya alam yang sangat berarti bagi Indonesia. Nilai ekspor nikel sangatlah tinggi. Indonesia menjadi negara eksportir nikel tertinggi di dunia pada tahun 2022. Sebagai perbandingan, Amerika Serikat juga eksportir nikel.
5	Riady Ibnu Khalidun (2024)	Dampak Kebijakan Hilirisasi Nikel terhadap Peningkatan Ekspor Komoditas Besi dan Baja Indonesia	Kebijakan hilirisasi nikel adalah upaya untuk memberikan nilai tambah kepada komoditas tersebut sebelum diperdagangkan di pasar global.
6	Audrey G. Tangkudung, Jemmi Y. Kaseger (2024)	Hilirisasi Nikel sebagai Nilai Tambah dalam Penguatan Perekonomian Indonesia	Hilirisasi nikel memberikan dampak yang luas terhadap berbagai sektor ekonomi, termasuk peningkatan investasi di sektor logam dasar dan pertumbuhan ekspor produk turunan nikel, seperti baja tahan karat.

7	Faris Sahrur Rohman, Angelique Salsabillah Yumna patricia Natus, Arsyilia Zhahral, Erdin Handika Sumarya4, Agus Widiyarta (2021)	Literature Review: Implementasi Hilirisasi Nikel Di Indonesia	Negara ini memiliki cadangan nikel yang besar, memberikan potensi bagi Indonesia untuk menjadi salah satu pemasok utama nikel di dunia. Namun, upaya untuk mengimplementasikan hilirisasi nikel masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah perolehan investasi yang masih sangat sulit.
8	Faiz Fathur Rahman, Ernawati Pasaribu (2024)	Analisis Nilai Ekspor Nikel Kode HS 75 Tahun 2017-2023 Dengan Pendekatan Error Correction Mechanism (ECM)	Ekspor nikel kode HS 75 menunjukkan peningkatan cukup tinggi setelah ditetapkan kebijakan larangan ekspor bijih nikel.

2.2 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini digunakan tiga variable yang akan diteliti lebih lanjut. Keempat variable tersebut terdiri dari tiga variable bebas dan satu variable terikat, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir



2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Harga Nikel Sebelum dan Sesudah Penambahan Kebijakan Hilirisasi

Nikel

Kebijakan hilirisasi yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia sejak tahun 2014 yang diatur dalam Peraturan Menteri Energi Dan Sumber Daya Alam Nomer 1 Tahun 2014 dengan penambahan kebijakan larangan ekspor bijih nikel mentah yang diatur dalam Peraturan Menteri Energi Dan Sumber Daya Alam Nomer 11 Tahun 2019, dan mulai berlaku pada 1 Januari 2020 yang bertujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap ekspor bahan mentah, khususnya bijih nikel, dan mendorong peningkatan nilai tambah melalui pembangunan industri pengolahan di dalam negeri. Dalam perspektif teori proteksionisme, intervensi pemerintah dalam bentuk larangan ekspor bijih nikel mentah merupakan bentuk perlindungan terhadap industri nasional, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan daya saing dan kemandirian ekonomi (Salvatore, 2016).

Proteksi terhadap ekspor nikel mentah secara langsung berdampak pada pasokan nikel global. Dengan menurunnya suplai dari Indonesia sebagai salah satu produsen nikel terbesar dunia terjadi tekanan terhadap harga global nikel. Hal ini konsisten dengan temuan Harig (2020) yang menyatakan bahwa kebijakan pembatasan ekspor bahan tambang oleh negara berkembang dapat

menciptakan efek kenaikan harga (*price push effect*) di pasar internasional, tergantung pada elastisitas permintaan global terhadap komoditas tersebut.

Harga nikel merupakan nilai pasar dari logam nikel yang ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran di pasar global, terutama melalui bursa logam internasional seperti *London Metal Exchange (LME)*. Nikel digunakan secara luas dalam industri, terutama pada pembuatan baja tahan karat (*stainless steel*), baterai kendaraan listrik, dan perangkat elektronik lainnya. Oleh karena itu, harga nikel menjadi indikator penting dalam ekonomi dan industri global. Dalam teori trend harga pasar nikel sangat fluktuatif dan memiliki banyak faktor naik turunnya harga nikel, Menurut (Faradiba, 2020) menyatakan trend adalah satuan Gerakan (kencenderungan) naik atau turun dalam jangka panjang, yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu.

Selain itu, dalam teori tren (*trend theory*), perubahan kebijakan struktural seperti hilirisasi dapat menciptakan perubahan arah jangka panjang dalam harga komoditas. Tren harga nikel, yang sebelumnya bersifat fluktuatif dengan kecenderungan mengikuti dinamika pasokan mentah, berpotensi mengalami transformasi struktural seiring dengan terbentuknya pasar baru berbasis produk olahan (Setyowati & Siregar, 2022). Dalam jangka menengah hingga panjang, hilirisasi diperkirakan akan menciptakan tren kenaikan harga seiring dengan peningkatan permintaan terhadap produk setengah jadi seperti

feronikel dan nikel matte. Berdasarkan paparan teori dan hasil studi sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan yang signifikan harga nikel sebelum dan sesudah kebijakan hilirisasi nikel (pelarangan ekspor bijih nikel) diberlakukan di Indonesia.

2.3.2 Ekspor Nikel Sebelum dan Sesudah Penambahan Kebijakan Hilirisasi Nikel

Kebijakan hilirisasi nikel di Indonesia secara eksplisit bertujuan untuk mengubah struktur ekspor dari bahan mentah menjadi produk olahan. Sebagai salah satu bentuk proteksionisme, kebijakan ini membatasi ekspor bijih nikel mentah dan mendorong pembangunan smelter domestik agar ekspor dapat dilakukan dalam bentuk produk bernilai tambah, seperti ferronickel dan nikel matte (Bacon & Tordo, 2018). Intervensi semacam ini mencerminkan langkah negara dalam mengendalikan arus komoditas strategis guna memperkuat struktur ekonomi dalam negeri.

Menurut teori proteksionisme, kebijakan pelarangan ekspor bahan mentah dapat digunakan oleh negara berkembang sebagai instrumen untuk mengembangkan industri dalam negeri dan mengurangi ketergantungan terhadap pasar global (Harig, 2020). Proteksi seperti ini tidak hanya berdampak terhadap industri pengolahan di dalam negeri, tetapi juga

berpengaruh terhadap volume dan komposisi ekspor secara keseluruhan. Dalam jangka pendek, ekspor dapat menurun karena larangan terhadap produk mentah. Namun, dalam jangka panjang, ekspor produk olahan diperkirakan meningkat seiring bertumbuhnya kapasitas industri hilir nasional.

Ekspor merupakan salah satu kegiatan utama dalam perdagangan internasional yang memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 tentang Kepabeanan, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia ke luar negeri. Secara umum, ekspor dilakukan oleh pelaku usaha yang memiliki izin resmi, dan tujuannya adalah untuk menjual produk ke pasar global serta memperoleh devisa bagi negara. Badan Pusat Statistik (2021) mendefinisikan ekspor sebagai kegiatan mengirim barang ke luar negeri berdasarkan ketentuan dan persyaratan yang berlaku dalam sistem perdagangan internasional. Kegiatan ekspor tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan nasional, tetapi juga menjadi salah satu sumber Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), terutama dari sektor komoditas unggulan seperti hasil tambang. Dalam konteks pertambangan, ekspor bahan tambang seperti nikel dikenakan kewajiban membayar royalti dan bea keluar, yang menjadi bagian penting dalam struktur penerimaan negara (Kementerian ESDM, 2022). Pemerintah Indonesia sejak 2020 telah

mengatur pelarangan ekspor nikel mentah (*ore*) melalui kebijakan hilirisasi, dengan tujuan mendorong pembangunan industri pengolahan dalam negeri dan meningkatkan nilai tambah ekspor.

Sementara itu, dalam kerangka teori tren (*trend theory*), perubahan kebijakan perdagangan dapat menciptakan pola baru dalam arus ekspor dan struktur perdagangan suatu negara. Menurut penelitian Wicaksono dan Soedarmono (2021), tren ekspor nikel Indonesia mengalami transformasi setelah diberlakukannya hilirisasi, dari dominasi ekspor bijih mentah menjadi produk setengah jadi seperti ferronikel dan nikel matte. Hal ini menunjukkan adanya perubahan arah tren akibat intervensi kebijakan struktural. Dengan demikian, kebijakan hilirisasi nikel yang diterapkan sejak tahun 2014 dan penambahan kebijakan pada tahun 2020 secara logis diperkirakan memengaruhi ekspor nikel Indonesia, baik dari sisi volume maupun jenis produk ekspor. Berdasarkan kerangka teoritis dan bukti empiris yang ada, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan yang signifikan ekspor nikel sebelum dan sesudah kebijakan hilirisasi nikel (pelarangan ekspor bijih nikel) diberlakukan di Indonesia.

2.3.3 Pendapatan Negara Bukan Pajak Sebelum dan Sesudah Penambahan Kebijakan Hilirisasi Nikel

Kebijakan hilirisasi nikel yang diterapkan oleh Pemerintah Indonesia sejak 2014, dan dipertegas kembali pada 2017, ditujukan tidak hanya untuk mendorong peningkatan nilai tambah ekspor, tetapi juga untuk meningkatkan kontribusi sektor pertambangan terhadap penerimaan negara, termasuk dalam bentuk Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP). Dalam konteks ini, PNBP dari sektor nikel dapat berasal dari royalti, iuran tetap, iuran eksplorasi, dan pembayaran lain yang ditentukan berdasarkan tingkat produksi dan nilai komoditas yang dihasilkan.

Dalam kerangka teori proteksionisme, kebijakan ini merupakan bentuk intervensi negara untuk melindungi dan mengembangkan industri dalam negeri dengan cara membatasi ekspor bahan mentah dan mendorong industrialisasi berbasis sumber daya (Harig, 2020). Dengan adanya larangan ekspor bijih mentah dan peningkatan investasi smelter, nilai produksi dalam negeri meningkat, sehingga secara langsung meningkatkan basis perhitungan penerimaan PNBP dari sektor nikel.

Lebih lanjut, teori tren (*trend theory*) menjelaskan bahwa perubahan kebijakan struktural, seperti hilirisasi, akan memunculkan pola baru dalam indikator ekonomi, termasuk tren penerimaan negara. Dalam jangka pendek, PNBP mungkin mengalami fluktuasi akibat transisi kebijakan dan

penyesuaian industri. Namun, dalam jangka menengah hingga panjang, tren penerimaan diperkirakan akan meningkat seiring dengan bertambahnya kapasitas produksi dan nilai jual produk nikel olahan (Setiawan & Asmara, 2022).

Penelitian oleh Yusuf et al. (2021) juga menunjukkan bahwa setelah diberlakukannya larangan ekspor bijih mentah, terjadi peningkatan kontribusi sektor pengolahan mineral terhadap PNBPN, meskipun diperlukan waktu bagi industri untuk menyesuaikan struktur produksinya. Hal ini menunjukkan bahwa hilirisasi nikel berpotensi meningkatkan PNBPN secara signifikan dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan teori dan temuan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan yang signifikan Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) sebelum dan sesudah kebijakan hilirisasi nikel (pelarangan ekspor bijih nikel) diberlakukan di Indonesia.